

GOTONG ROYONG SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM MENGHADAPI PANDEMI DI KOTA SURABAYA

Noviyanti¹, Unggul Sudrajat²

^{1&2}Puslitjakdikbud, Balitbang Kemendikbud, Kompleks Kemdikbud
Gd. E Lt. 19, Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270.

¹Email: novi.vk@gmail.com

²Email: unggul.sudrajat@gmail.com

COLLABORATION AS SOCIAL CAPITAL IN FACING PANDEMIC IN THE CITY OF SURABAYA

Naskah masuk: 14-04-2021

Revisi akhir: 15-05-2021

Disetujui terbit: 30-05-2021

Abstrak

Surabaya is the city with the highest positive covid-19 confirmation in East Java, Indonesia. Accordingly, Surabaya's city government have tried to use variety of methods to prevent the spread of the virus. The government expect the Surabaya society's participation to take an action, working together with them to against it. As the social capital, the tradition of cooperation can be used to deal with the spread of the Covid-19 outbreak. The aim of this research is to analyse the role of Mutual Cooperation (gotong-royong) as social capital in the Surabaya's communities when they deal with the covid-19 pandemic. This research used qualitative methods. The data collection was carried out through literature study and virtual interview. The result of this research indicates that cooperation between community activities is very useful. Beside being able to help with the items needed for handling Covid-19, Mutual Cooperation can also make coordination and cooperation between society and local government more effective and efficient.

Keywords: Gotong Royong, Covid-19, Surabaya City

Abstract

Kota Surabaya menjadi daerah dengan pasien positif Covid-19 terbanyak di Jawa Timur. Oleh karena itu, Pemkot Surabaya berusaha menggunakan beragam cara untuk melawan penyebaran Covid-19. Pemkot Surabaya juga mengharapkan partisipasi masyarakat untuk bersama-sama bergotong royong menangani pandemi Covid-19. Sebagai modal sosial, tradisi gotong royong bisa dimanfaatkan untuk menghadapi penyebaran wabah Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gotong royong sebagai modal sosial di masyarakat Surabaya dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara virtual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong bisa berguna untuk mobilisasi sumber daya di masyarakat. Selain dapat memberikan bantuan berupa barang yang dibutuhkan untuk penanganan Covid-19, kegiatan gotong royong juga mampu membuat koordinasi dan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah Surabaya menjadi lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: Gotong royong, Covid-19, Kota Surabaya

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebaran virus corona (Covid-19) di Indonesia cukup tinggi. Menurut data Kemenkes RI per tanggal 16 April 2020, sebanyak 5.136 penduduk Indonesia positif terkena Covid-19.¹ Provinsi dengan jumlah kasus positif Covid-19 yang tinggi, antara lain DKI Jakarta (2.474), Jawa Barat (570), Jawa Timur (499), Jawa Tengah (292), dan Banten (281). Berdasarkan data ini diketahui bahwa Jawa Timur menduduki urutan kedua sebagai provinsi dengan jumlah pasien positif Covid-19 yang tinggi di Indonesia. Dari beberapa kabupaten dan kota di Jawa Timur, Surabaya menjadi wilayah yang memiliki pasien Covid-19 terbanyak. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada tanggal 24 April 2020 jumlah pasien positif Covid-19 di Surabaya tercatat sebanyak 327 orang. Sementara total keseluruhan Orang Dalam Pemantauan (ODP) sebanyak 2.196 orang dan Pasien Dalam Pengawasan (PDP) sebanyak 935 orang.²

Kondisi tersebut mengharuskan pemerintah Kota Surabaya untuk melakukan upaya penyelamatan kesehatan masyarakatnya. Upaya ini kemudian direalisasi melalui penerapan beberapa kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *social distancing*, karantina wilayah, dan isolasi warga yang positif Covid-19. Selain itu, pemerintah juga membentuk gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 dan kampung tangguh. Selain di level pemerintah, inisiatif penanganan Covid-19 juga muncul di tingkat masyarakat. Pandemi Covid-19 menimbulkan ketakutan di tengah masyarakat Surabaya. Secara psikologis inisiatif ini muncul sebagai reaksi untuk bertahan hidup dari sesuatu yang dapat mengancam

hidup mereka. Selain itu, adanya budaya gotong royong dalam menghadapi permasalahan bersama menjadi modal sosial bagi masyarakat Surabaya untuk saling menolong.

Menurut Coleman modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama dalam kelompok atau organisasi demi mencapai tujuan bersama. Modal sosial ini memungkinkan adanya saling percaya, saling pengertian dan saling terikat dalam nilai-nilai bersama di masyarakat.³ Keberadaan modal sosial di masyarakat Surabaya salah satunya bisa dilihat pada tradisi gotong royong. Tradisi ini tetap terjaga keberadaan di masyarakat Surabaya, baik saat dalam keadaan damai maupun dalam keadaan genting.

Pada keadaan damai, masyarakat Surabaya memanfaatkan gotong royong untuk kegiatan sosial seperti kerja bakti membersihkan lingkungan dan kegiatan agama seperti *megengan*. Tradisi *megengan* dilakukan masyarakat Surabaya menjelang datangnya bulan Ramadhan. Pada tradisi ini para warga Surabaya akan saling berbagi makanan sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan dan untuk mempererat hubungan antar sesama (kerabat dan tetangga).⁴ Sementara itu, pada masa genting gotong royong masyarakat Surabaya terlihat pada peristiwa pertempuran 10 November 1945. Pada saat itu masyarakat Surabaya yang terdiri atas elemen rakyat, santri, dan kyai saling bergotong royong untuk bertempur melawan Inggris.⁵ Berkat adanya *Resolusi Jihad* yang dikeluarkan para ulama di Jawa Timur, ikatan kebersamaan dan persatuan masyarakat Surabaya dalam perang melawan Inggris menjadi sangat kuat. Hal ini membuat pihak Inggris kewalahan menghadapi perlawanan masyarakat Surabaya pada pertempuran 10 November 1945. Semangat gotong royong juga ditunjukkan masyarakat Surabaya pada peristiwa bom Surabaya, tanggal 13 Mei 2018.

1. <https://covid19.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>

David Oliver Purba (ed), "Terungkap, Awal Mula Virus Corona Menyebar di Surabaya hingga Meluas Capai Ratusan Kasus", dalam , <https://regional.kompas.com/read/2020/04/16/11465791/terungkap-awal-mula-virus-corona-menyebarkan-di-surabaya-hingga-meluas-capai?page=all#page3>, (16 April 2020).

3 Ibid.

4 <https://terassurabaya.com/2020/04/21/megengan-tradisi-masyarakat-surabaya-jelang-ramadhan/>

5 Inggar Saputra, "Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka", dalam *Jurnal Islam Nusantara*. Volume 3 No. 1, hlm. 225.

Saat itu warga Surabaya, mulai dari unsur suporter Bonek, agama, dan masyarakat bersama-sama mengutuk keras aksi terorisme tersebut. Mereka juga melakukan solidaritas kepada para korban dan pihak gereja dengan melakukan doa bersama.

Kerja bhakti, *megengan*, maupun gotong royong saat peristiwa pertempuran 10 November 1945 dan bom Surabaya merupakan bentuk gotong royong yang inisiatifnya muncul dari masyarakat, bukan dari pemerintah. Hal ini terjadi karena masyarakat secara naluri memiliki kepentingan bersama untuk segera menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Selain bentuk gotong royong yang inisiatif dari masyarakat, gotong royong di Surabaya juga bisa dilakukan atas inisiatif dari pemerintah. Misalnya, tatkala Wali Kota Surabaya Moestadjab Soemowidigdo (1952-1956) ingin membangun Tugu Pahlawan sebagai monumen peringatan peristiwa pertempuran 10 November 1945. Saat itu, pemerintah Surabaya kekurangan uang untuk mendanai pembangunan tersebut. Oleh karena itu, pemerintah Kota Surabaya berinisiatif mengajak warga Surabaya *urunan* atau iuran untuk pembangunan Tugu Pahlawan. Inisiatif pemerintah tersebut berhasil mendorong warga Surabaya, mulai dari tukang becak, birokrat, koperasi yang ada perkumpulan ibu-ibu, hingga pengusaha Tionghoa bersama-sama iuran dana. Hal ini membuat pembangunan Tugu Pahlawan bisa terealisasi.⁶

Berdasarkan bentuk-bentuk gotong royong yang telah diperlihatkan masyarakat Surabaya tersebut, diketahui bahwa gotong royong bagi masyarakat sudah menjadi tradisi dan masih tetap lestari hingga saat ini. Kegiatan gotong royong bisa dilakukan baik dari inisiatif masyarakat maupun inisiatif dari pemerintah. Sepanjang untuk kepentingan bersama, masyarakat Surabaya akan mudah diajak bergotong royong untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Keberadaan tradisi gotong royong ini bisa dimanfaatkan dalam menghadapi penyebaran wabah Covid-19. Melalui gotong royong, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 akan bisa berjalan efektif dan efisien. Untuk itu, kajian ini akan menganalisis bagaimana peran gotong royong sebagai modal sosial dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Surabaya. Tujuan dari kajian ini adalah mendeskripsikan upaya penanganan Covid-19 di Surabaya dan mengidentifikasi peran gotong royong sebagai modal sosial dalam menghadapi pandemi di Surabaya.

1.2 Kajian Teori

Gotong royong merupakan budaya telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sejak lama. Budaya ini telah diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Indonesia. Gotong royong adalah bentuk kerja sama kelompok di masyarakat yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil positif secara musyawarah/mufakat. Pelaksanaan gotong royong didasarkan pada semangat kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan.⁷ Oleh karena itu, dalam gotong royong terdapat interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan/imbalance non-ekonomi. Lebih lanjut Effendi menjelaskan bahwa pada gotong royong terkandung aspek-aspek modal sosial. Hal ini terjadi karena secara konsep pada modal sosial terdapat ciri adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dorongan kerelaan ini dapat menumbuhkan energi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial. Keberadaan nilai-nilai modal sosial ini diperlukan untuk kemajuan dan mensejahterakan masyarakat.

Modal sosial merupakan bagian-bagian dari institusi sosial seperti kepercayaan, norma (etika) dan jaringan yang dapat meningkatkan

6 Agustina Melani, "Wali Kota Moestadjab Gandeng Warga Surabaya Gotong Royong Bangun Tugu Pahlawan (II)", dalam <https://surabaya.liputan6.com/read/4348886/wali-kota-moestadjab-gandeng-warga-surabaya-gotong-royong-bangun-tugu-pahlawan-ii>, (06 September 2020).

7 Tadjuddin Noer Effendi, "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Volume 2 No.1, Mei 2013, hlm. 5.

efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan bersama yang terkoordinasi. Konsep modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Bourdieu, selanjutnya dikembangkan dan dipopulerkan oleh Coleman pada tahun 1990-an. Coleman menjelaskan bahwa modal sosial nilai melekat dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi ini kemudian membentuk jaringan sosial yang menciptakan berbagai ragam kualitas sosial berupa saling percaya, terbuka, kesatuan norma, dan menetapkan berbagai jenis sanksi bagi anggotanya. Jaringan sosial juga dapat memainkan peran penting dalam manajemen lingkungan. Untuk itu jaringan sosial mempunyai dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan masyarakat.⁸

Sementara itu, Putnam (1993: 35-43) berpendapat bahwa modal sosial dapat berwujud organisasi sosial seperti jejaring (*network*), norma/etika (*norms*) dan kepercayaan (*trust*) yang mempermudah koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Hal ini juga dapat dipahami bahwa modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jejaring, sehingga terjadi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Berdasarkan hal ini, apabila modal sosial hilang dalam kehidupan masyarakat, maka bisa menjadikan kesatuan masyarakat terancam. Segala permasalahan kolektif di masyarakat menjadi sulit untuk diselesaikan. Selain itu, masyarakat akan mudah diintervensi oleh pengaruh budaya atau nilai-nilai dari luar (*asing*). Untuk itu dapat disimpulkan bahwa semakin kuat modal sosial yang ada di masyarakat, maka akan semakin tinggi daya tahan atau daya juang serta kualitas kehidupan suatu masyarakat.

1.3 Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara virtual. Data yang

dikumpulkan melalui studi pustaka berupa literatur kebijakan, berita media massa, dan hasil kajian-kajian yang terkait modal sosial dan penanganan pandemi Covid-19. Berita media massa terkait Covid-19 yang dikumpulkan adalah terbitan antara awal Maret hingga akhir Mei 2020. Hal ini dilakukan karena pada bulan-bulan tersebut terlihat antusiasme pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama menghadapi pandemi Covid-19. Pada bulan Maret hingga Mei beragam kebijakan terkait penanganan Covid-19 telah dikeluarkan oleh pemerintah, beserta juga evaluasi pelaksanaannya. Sementara itu, di tingkat masyarakat terlihat adanya ketakutan atas penyebaran virus corona. Oleh karena itu, mereka mulai ketat menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pencarian berita tersebut dibatasi dengan menggunakan kata kunci gotong royong penanganan Covid-19 di Surabaya. Pencarian berita menghasilkan 21 artikel yang relevan untuk dianalisis lebih mendalam. Selain artikel dari media online, pengumpulan data juga dilakukan melalui kajian kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat (keputusan presiden dan keputusan menteri), maupun pemerintah daerah (Pergub Jawa Timur dan Perwali Surabaya). Penulis juga mengkaji beberapa laporan hasil penelitian terkait yang sudah diterbitkan berupa jurnal maupun prosiding. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara virtual melalui aplikasi WhatsApp dengan beberapa pengurus Kampung Tangguh Wani Jogo Surabaya yang dilakukan pada 24 April 2021. Dalam wawancara tersebut peneliti ingin mengetahui beragam kegiatan terkait penanganan Covid-19 di tingkat kampung tangguh. Data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model triangulasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang berbeda tetapi saling melengkapi (*complementary*) dalam mengamati dan mengkaji masalah-masalah penelitian pada topik yang sama.

⁸ *Ibid.*, hlm 7.

II. PEMBAHASAN

2.1 Penyebaran dan Pencegahan Covid-19 di Surabaya

Menurut laporan dari Kapolda Jawa Timur Irjen Luki Hermawan, pasien pertama yang terjangkit virus corona di Surabaya berada di kawasan Surabaya bagian utara, yakni di sekitar Jalan Demak. Selanjutnya, virus ini menyebar ke Surabaya bagian selatan tepatnya di Kecamatan Wonokromo.⁹ Setelah itu, virus corona menjadi pandemi yang menyebar luas ke semua wilayah Surabaya. Hingga akhir April jumlah warga Surabaya yang positif terkena Covid-19 sebanyak 327 orang. Untuk mencegah penyebaran Covid-19, Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya bersama TNI dan POLRI melakukan patroli gabungan untuk mengedukasi para pengunjung tempat-tempat umum dan hiburan. Mereka juga mengedukasi para pengunjung warung kopi dan kafe agar sementara waktu tidak mengadakan kegiatan yang sifatnya kumpul-kumpul.

Pemkot Surabaya juga menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan ini diambil karena penularan termudah dari sebuah wabah penyakit adalah lewat khalayak umum. Sejak tanggal 28 April hingga 11 Maret 2020, Pemkot Surabaya memberlakukan kebijakan PSBB. Penerapan PSBB sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB tertanggal 31 Maret 2020. Kebijakan ini bisa juga diartikan sebagai karantina wilayah yang bertujuan untuk membatasi atau mencegah perpindahan orang, baik masuk atau keluar wilayah tersebut. Dengan semakin terbatasnya orang yang di dalam dan di luar daerah untuk berpindah, hal ini akan cukup efektif untuk menangani pandemi yang menular begitu masif. Hal ini terjadi karena penularan utama Covid-19 adalah melalui interaksi sesama. Oleh karena itu, kebijakan PSBB diharapkan mampu memperkecil kemungkinan penularan Covid-19 dan memutus mata rantai penyebarannya. Namun, akibat dari

penerapan kebijakan PSBB sebagian sarana umum di Surabaya seperti sekolah, tempat-tempat ibadah, dan beberapa pusat perbelanjaan ditutup. Sekolah dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi diharuskan menerapkan pembelajaran dengan sistem daring (*online*) hingga batas waktu yang belum ditentukan. Sementara itu, meskipun ada sebagian masjid yang dibuka untuk ibadah, tetapi harus menerapkan protokol kesehatan yang ketat seperti memakai masker dan *physical distancing* dengan menerapkan jarak pada setiap orang yang sholat.

Selain menerapkan kebijakan PSBB, Pemkot Surabaya juga membentuk satuan gugus tugas (Satgas) Covid-19 dan Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo. Pembentukan Satgas penanganan Covid-19 didasarkan pada Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 7 tahun 2020. Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 adalah sebuah gugus tugas yang dibentuk untuk mengkoordinasikan kegiatan antar lembaga dalam upaya mencegah dan menanggulangi dampak penyakit *coronavirus*. Gugus tugas ini berada dalam lingkup Badan Nasional Penanggulangan Bencana, dengan melibatkan kementerian, lembaga, dan unit pemerintahan lain seperti Kementerian Kesehatan, Kepolisian Negara Republik Indonesia, Tentara Nasional Indonesia, dan pemerintah di daerah. Gugus tugas ini dibentuk tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

Melalui satgas tersebut, Pemkot Surabaya berusaha meningkatkan kesadaran dan membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Untuk itu Satgas Covid-19 Surabaya mengupayakan aspek kualitas pelayanan dan aspek responsivitas. Terkait aspek kualitas pelayanan, Satgas Covid-19 dituntut untuk bisa menghadirkan informasi yang akurat. Oleh karena itu, Satgas Covid-19 harus mensosialisasikan setiap informasi melalui berbagai media yang dimiliki. Hal ini berguna untuk mengedukasi masyarakat dan mengonter berita-berita *hoax* yang menyesatkan masyarakat.

9 David Oliver Purba (ed), *loc. cit.*

Sementara itu, pada aspek reponsivitas Satgas Covid-19 diharuskan untuk melakukan pendataan yang rapi terkait kebutuhan alat kesehatan dengan memanfaatkan aplikasi daring yang terintegrasi. Keberadaan aplikasi daring dianggap penting karena dapat dimanfaatkan sebagai media pelaporan atau pengaduan masyarakat terkait penanganan Covid-19. Untuk itu, Pemkot Surabaya dan Satgas Covid-19 meluncurkan aplikasi daring bernama *lawancovid-19.surabaya.go.id*.¹⁰ Aplikasi ini memang dikhususkan untuk masyarakat Surabaya. Oleh karena itu, masyarakat Surabaya diminta mengakses aplikasi daring tersebut. Situs *lawancovid-19.surabaya.go.id* dijadikan Pemkot Surabaya untuk memastikan kondisi masyarakatnya terkait pencegahan virus corona. Bukan hanya *self assessment* atau penilaian pribadi, melainkan akan ada tindak lanjut atas kondisi pasien.

Sebelum bisa melakukan *self assessment*, pengguna diminta mengisi data dengan benar, terutama alamat pengguna. Sebab, data tersebut akan dijadikan pijakan petugas medis untuk mendatangi rumah warga yang perlu didatangi. Dengan pendampingan sejak awal, Pemkot bisa menjamin biaya kesehatan orang tersebut. Terutama bagi ODP yang butuh biaya perawatan atau pemeriksaan lebih lanjut. Situs *lawancovid-19.surabaya.go.id* juga memungkinkan masyarakat untuk ikut menjadi pemantau di kampung masing-masing. Terutama saat menemukan warga yang batuk, demam tinggi, dan sesak napas. Mereka bisa mengisi *self assessment* tersebut. Bila memang sangat mendesak dan perlu segera ditangani bisa menghubungi nomor 112. Petugas kesehatan dari puskesmas terdekat akan mendatangi warga tersebut.

Selanjutnya, untuk memperlancar koordinasi penanganan Covid-19 di tingkat kampung, Pemkot Surabaya membentuk Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo. Kampung tangguh merupakan salah satu

kebijakan Pemkot Surabaya yang bertujuan untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 di tingkat kampung atau rukun warga (RW). Dari 1.390 RW di Surabaya, Pemkot sudah membentuk 1.330 RW menjadi kampung tangguh. Adapun kegiatan yang dilakukan dengan adanya kampung tangguh yaitu melakukan penyemprotan disinfektan, edukasi kepada masyarakat dan keluarga yang terinfeksi Covid-19, posko *check point*, dan pengawasan aktivitas warga selama pandemi Covid-19.¹¹

2.2 Peran Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Covid-19 di Surabaya

Terkait gotong royong sebagai modal sosial, Putnam (1993) telah menjelaskan bahwa dalam modal sosial itu melekat jejaring (*network*), norma/ etika (*norms*) dan kepercayaan (*trust*) yang mempermudah koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Untuk itu, keberadaan gotong royong dalam penanganan Covid-19 di Surabaya harus bisa mewakili unsur-unsur tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan gotong royong masyarakat Surabaya pada awal pandemi Covid-19. Tat kala Rumah Sakit Universitas Airlangga (RSUA) yang ditetapkan sebagai rumah sakit rujukan dalam penanganan Covid-19 di Provinsi Jawa Timur, mengalami keterbatasan tenaga medis dan alat pelindung diri (APD), masyarakat Surabaya tergerak memberikan bantuan. Tidak terkecuali para akademisi dan alumni Universitas Airlangga (Unair). Mereka menggalang bantuan berupa masker, vitamin, *hand sanitizer*, dan sabun cuci tangan. Dengan memanfaatkan jejaring (*network*), sebagai alumni Unair, mereka juga memobilisasi para lulusan kedokteran Unair menjadi relawan untuk ikut membantu penanganan Covid-19. Sementara itu, pemerintah kota melalui Dinas Kesehatan (Dinkes) Surabaya, Dinkes Jatim,

¹⁰ <https://lawancovid-19.surabaya.go.id/>

¹¹ Laura Elvina, "Warga Surabaya Bentuk Kampung Tangguh untuk Hadapi Pandemi Covid-19, dalam <https://www.kompas.tv/article/83371/warga-surabaya-bentuk-kampung-tangguh-untuk-hadapi-pandemi-covid-19>, (28 Mei 2020).

dan BPBD juga memberikan bantuan berupa seragam APD dan obat-obatan.¹²

Semangat gotong royong di Surabaya juga diperlihatkan oleh beragam instansi mulai dari perusahaan daerah, swasta, komunitas, dan universitas. Hal ini diwujudkan dengan berbagai bantuan yang terus berdatangan di dapur umum Balai Kota Surabaya. Bantuan ini antara lain berupa perlengkapan APD dari Universitas Surabaya (Ubaya) yang terdiri atas masker 20 box, sarung tangan steril 172 box, *hazmat suit* 100 unit, *boots* 50 pasang, dan kacamata pelindung 300 unit. Selain itu juga ada cairan antiseptik sebanyak 400 liter, cairan disinfektan 100 liter, *face shield mask* 50 unit, serta dua bilik sterilisasi. Sementara itu, bantuan dari perusahaan daerah dan pihak swasta di Surabaya bentuknya sangat beragam. Misalnya, berupa kebutuhan sembako sebanyak seribu paket serta telur ayam sebanyak 7.775 kilogram. Ada juga berupa bahan-bahan untuk minuman tradisional (*wedang pokok*) yang dipercaya dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Bahan-bahan tersebut terdiri atas jahe merah sebanyak 110 kilogram, gula merah 30 kilogram, kayu manis, sereh, dan kapulaga. Selain itu, Pemkot Surabaya juga menerima bantuan berupa tandon air, *wastafel*, tangki sprayer, botol *hand sanitizer*, alkohol, bilik sterilisasi tipe *chamber*, sabun, tisu, dan tempat sabun cair. Bahkan, bantuan seperti tisu dan sabun yang biasanya diletakkan di samping *wastafel* jumlahnya sangat banyak. Setiap harinya Pemkot Surabaya menerima bantuan tisu sebanyak 500 box, sedangkan untuk sabun Pemkot dapat bantuan dari pabriknya langsung.¹³ Beragam bantuan ini menunjukkan adanya norma/ etika (*norms*) di masyarakat Surabaya untuk saling menolong dalam penanganan Covid-19.

Kegiatan gotong royong dalam penanganan Covid-19 di Surabaya juga didasarkan pada

aspek kepercayaan (*trust*). Aspek ini terlihat pada kegiatan penggalangan dana untuk penanganan Covid-19, yang dilakukan oleh beragam komunitas dan perusahaan daerah Surabaya. Hasil dari penggalangan dana tersebut diserahkan kepada Pemkot Surabaya. Nilainya bermacam-macam, ada yang memberi donasi uang sebesar Rp 10.000.000. Bahkan, ada pula salah satu perusahaan yang menyerahkan dananya sekitar Rp 500.000.000.¹⁴

Beragam bantuan tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan gotong royong di masyarakat Surabaya didasarkan pada semangat kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Selain itu, sebagai modal sosial kegiatan gotong royong juga bisa berguna untuk mobilisasi sumber daya yang ada di masyarakat. Kegiatan gotong royong, selain dapat memberikan bantuan berupa barang yang dibutuhkan untuk penanganan Covid-19, juga mampu membuat koordinasi dan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah Surabaya menjadi lebih efektif dan efisien. Berkat kerjasama ini kegiatan penyemprotan cairan disinfektan di tingkat kampung (RT/RW) bisa terealisasi dengan baik. Pada kegiatan ini para warga kampung menyumbangkan tenaga, sedangkan Pemkot Surabaya menyediakan perlengkapannya, seperti alat semprot dan cairan disinfektan. Pada perkembangannya, kerjasama yang erat antara warga dan Pemkot Surabaya telah mempermudah pembentukan Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo. Dengan pembentukan kampung tangguh, diharapkan penanganan Covid-19 di tingkat kampung bisa semakin efektif.

Pada konsep kampung tangguh, warga memiliki partisipasi dan tanggung jawab yang lebih besar dalam penanganan Covid-19. Oleh karena itu, warga bisa menyelenggarakan kegiatan ronda atau jaga kampung. Kegiatan ini ditujukan selain untuk menjaga keamanan lingkungan, juga untuk mengawasi kegiatan keluar masuk warga.

¹²Dhimas Ginanjar, "APD Terus Menipis, Warga Surabaya Gotong Royong Bantu Tenaga Medis", dalam <https://www.jawapos.com/surabaya/21/03/2020/apd-terus-menipis-warga-surabaya-gotong-royong-bantu-tenaga-medis/>, (21 Maret 2020).

¹³ Umayu Khusniah, "Berbagai Elemen Masyarakat Surabaya Gotong Royong Beri Bantuan untuk Penanganan Corona", dalam <https://jatim.ineews.id/berita/berbagai-elemen-masyarakat-surabaya-gotong-royong-beri-bantuan-untuk-penanganan-corona>, (02 April 2020).

¹⁴Ibid.

Apabila terdapat warga pendatang dan warga yang melakukan aktivitas dari luar kota atau wilayah yang terkena Covid-19, masyarakat bisa segera mengambil tindakan pencegahan. Dengan kegiatan ini, masyarakat dapat mendata para pendatang yang masuk ke lingkungannya. Hal ini sangat berguna dalam membatasi penyebaran Covid-19, karena masyarakat dapat mengawasi warganya secara langsung.

III. KESIMPULAN

Modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama dalam kelompok atau organisasi demi mencapai tujuan bersama. Modal sosial ini memungkinkan adanya saling percaya, saling pengertian dan saling terikat dalam nilai-nilai bersama di masyarakat. Gotong royong sebagai modal sosial, maka dalam pelaksanaan gotong royong didasarkan pada semangat kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan yang mempermudah koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Tradisi gotong royong bisa dimanfaatkan untuk menghadapi penyebaran wabah Covid-19 di Surabaya.

Sebagai kota dengan jumlah pasien positif Covid-19 terbanyak di Jawa Timur, Surabaya memerlukan penanganan Covid-19 yang tepat. Untuk itu, Pemkot Surabaya menerapkan kebijakan PSBB, membentuk Satgas Covid-19, dan Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo. Pemkot Surabaya juga mengharapkan partisipasi masyarakat untuk bersama-sama menangani Covid-19. Oleh karena itu, peran gotong royong sebagai modal sosial sangat diperlukan. Sebagai modal sosial, kegiatan gotong royong bisa berguna untuk mobilisasi sumber daya di masyarakat. Selain dapat memberikan bantuan berupa barang yang dibutuhkan untuk penanganan Covid-19, kegiatan gotong royong juga mampu membuat koordinasi dan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah Surabaya menjadi lebih efektif dan efisien. Penyebaran Covid-19 yang cepat dan meluas terjadi karena hal tersebut bekerja menurut prinsip jejaring. Oleh karena itu, untuk melawan Covid-19, Pemkot Surabaya juga harus menggunakan gotong royong sebagai jejaring, bekerja sebagaimana Covid-19 bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi dan Agustina Setyaningrum, 2013. "Peranan Modal Sosial (Social Capital) dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Domestik di Kawasan Karst Gunung Sewu", dalam *Ekologi Lingkungan Kawasan Karst Indonesia: Menjaga Asa Kelestarian Kawasan Karst Indonesia*. Sudarmadji, dkk., (ed). Yogyakarta: Deepublish.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(1), 55–61.
- Effendi, Tadjuddin Noer, 2013. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Volume 2 No.1, Mei.
- Elvina, Laura, 2020. "Warga Surabaya Bentuk Kampung Tangguh untuk Hadapi Pandemi Covid-19, dalam <https://www.kompas.tv/article/83371/warga-surabaya-bentuk-kampung-tangguh-untuk-hadapi-pandemi-covid-19>. 28 Mei.

- Ginanjar, Dhimas, 2020. "APD Terus Menipis, Warga Surabaya Gotong Royong Bantu Tenaga Medis", dalam <https://www.jawapos.com/surabaya/21/03/2020/apd-terus-menipis-warga-surabaya-gotong-royong-bantu-tenaga-medis/>. 21 Maret.
- Herliandry, dkk., 2020. "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 22(1).
- Juaningsih, dkk., 2020. "Optimalisasi Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Covid-19 Terhadap Masyarakat Indonesia", dalam *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. 7(6).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020. "Perubahan Postur dan Rincian APBN 2020 di Masa Pandemi Covid-19", dalam <http://www.anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/perubahan-postur-dan-rincian-apbn-2020-di-masa-pandemi-covid-19>. 27 April.
- Khusniah, Umayu, 2020. "Berbagai Elemen Masyarakat Surabaya Gotong Royong Beri Bantuan untuk Penanganan Corona", dalam <https://jatim.inews.id/berita/berbagai-elemen-masyarakat-surabaya-gotong-royong-beri-bantuan-untuk-penanganan-corona>. 02 April.
- Melani, Agustina. 2020. "Wali Kota Moestadjab Gandeng Warga Surabaya Gotong Royong Bangun Tugu Pahlawan (II)", dalam <https://surabaya.liputan6.com/read/4348886/wali-kota-moestadjab-gandeng-warga-surabaya-gotong-royong-bangun-tugu-pahlawan-ii>. 28 Mei.
- Purba, David Oliver (ed), 2020. "Terungkap, Awal Mula Virus Corona Menyebar di Surabaya hingga Meluas Capai Ratusan Kasus", dalam , <https://regional.kompas.com/read/2020/04/16/11465791/terungkap-awal-mula-virus-corona-menyebar-di-surabaya-hingga-meluas-capai?page=all#page3>. 16 April.
- Ridho, Muhammad Rasyid, 2020. "Wabah Penyakit Menular dalam Sejarah Islam dan Relevansinya dengan Covid-19", dalam *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4 (1).
- Saputra, Inggar. 2019. "Resolusi Jihad: Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka", dalam *Jurnal Islam Nusantara*, 3 (1).

